

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Pendidikan merupakan suatu proses dari penambahan ilmu, baik secara langsung atau tidak. Tujuan dari pendidikan itu sendiri adalah untuk melahirkan manusia-manusia baru yang memiliki jati diri dan keyakinan dengan kemampuannya, serta tidak tercabut dari akar budaya dimana ia berasal. Pendidikan pada dasarnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Mulai dari lahir hingga dewasa bahkan meninggal, manusia harus senantiasa belajar tentang lingkungan sekitarnya menyesuaikan dirinya dengan perkembangan zaman hingga pendidikan pun telah menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan manusia agar bisa bersaing dalam masyarakat. Salah satu tujuan pendidikan adalah

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan, 2003), h.6.

untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu untuk mempersiapkan kehidupannya.

Binti Maunah menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.² Sedangkan menurut Ahmad D Marimba sebagaimana telah dikutip oleh Novan Ardy mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³ Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses penambahan ilmu pengetahuan yang dilakukan di sekolah maupun diluar sekolah dan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja oleh pendidik yang ditujukan pada peserta didiknya agar menjadi bekal dalam kehidupan dan masa depannya.

Zuhairini menyatakan bahwa pendidikan agama Islam merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴ Sedangkan menurut Novan Ardy pendidikan agama Islam merupakan

² Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h.5.

³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h.81.

⁴ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004), h. 152.

sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Pendidikan agama Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum suatu sekolah sehingga merupakan suatu alat untuk mencapai salah satu aspek tujuan sekolah yang bersangkutan.⁵

Pendidikan Agama juga mempunyai peran yang dominan agar hidupnya tetap stabil dan terarah pada jalan yang benar. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keharusan atau kewajiban, yang ditempuh melalui pendidikan, baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu melaksanakan syari'at Islam khususnya sholat. Akidah Akhlak merupakan salah satu dari bagian pendidikan agama Islam oleh karenanya seorang muslim tidak hanya diharuskan melakukan kegiatan sholat saja, akan tetapi juga melakukan ibadah lainnya, seperti iman kepada Allah SWT, sedekah, menolong orang lain, dan tersenyum kepada sesama. Dengan mempelajari materi akidah akhlak maka akan menjadikan seorang muslim sejati yang melakukan ibadah dengan adab atau akhlak yang berlaku.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa...*, h.84.

Pendidikan agama hendaknya ditanamkan sejak kecil, sebab pendidikan masa kanak-kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya. Pendidikan yang diberikan pada masa kanak-kanak ini mempunyai arti yang sangat penting sebab mempunyai kesan amat dalam dan berpengaruh besar bagi pertumbuhan anak kelak di kemudian hari. Pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam tidak hanya diberikan kepada anak yang mempunyai kelengkapan fisik saja, akan tetapi juga diberikan kepada anak yang mempunyai kelainan dan kekurangan fisik atau mental karena manusia mempunyai hak yang sama di hadapan Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al Mujadilah ayat 11:⁶

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Semua manusia adalah sama, sama haknya dalam mendapatkan pendidikan, sama memerlukan pendidikan Agama dan ilmu pengetahuan. Pada dasarnya setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mampu hidup yang layak, maka sangat dibutuhkan perhatian dan bantuan orang lain yang mampu membimbingnya. Begitu pula dengan penyandang tunarungu, mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan, karena pada

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VI, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 638.

hakikatnya mereka mempunyai potensi keagamaan yang sama dengan orang lain pada umumnya.

Seperti halnya dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Turmudzi tentang kewajiban menuntut ilmu yaitu:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Hadits di atas mewajibkan kita dalam menuntut ilmu jika ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Selain perintah menuntut ilmu pengetahuan dalam hadis di atas, ada lagi hadis yang lebih tegas tentang kewajiban menuntut ilmu pengetahuan bagi seluruh muslimin dan muslimat yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari di bawah ini:

عن حسين بن علي قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
: « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ » رواه والبيهقي الطبراني وأبو
يعلى والقضاعى و أبو نعين الأصبهاني

Berdasarkan undang -undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa :

Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial.⁷

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa

⁷ Undang-undang RI No 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h, 91.

selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik.⁸ Yang termasuk kedalam ABK antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.

Anak yang memiliki hambatan atau gangguan pendengaran juga merupakan salah satu kategori anak yang memiliki kebutuhan khusus. Penyandang kelainan pendengaran atau tunarungu, yaitu seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran, baik sebagian (*hard of hearing*) maupun keseluruhan (*deaf*).⁹ Kelainan pendengaran dalam percakapan sehari-hari di masyarakat awam sering diasumsikan sebagai orang tidak mendengar sama sekali atau tuli. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa kelainan pendengaran dapat mengurangi fungsi pendengaran.¹⁰ Kekurangan anak tunarungu tidak hanya gangguan pendengaran saja, kemampuan berbicara pun juga dipengaruhi seberapa sering ia mendengar pembicaraan, oleh karena itu anak tunarungu juga mengalami kesulitan dalam berbicara. Agar bisa terus berkomunikasi dengan orang lain, anak tunarungu biasa menggunakan bahasa isyarat dalam percakapan sehari-hari. Secara fisik anak tunarungu tidak ada bedanya dengan anak normal lainnya, ketunarunguan akan terlihat saat ia mulai berbicara.

⁸ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran dan Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2012), h.33.

⁹ Ratih Putri Pratiwi dan Afin Murtiningsih, *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h.26.

¹⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h.57.

Setiap orang tua dan semua guru pasti ingin mengarahkan anak-anak agar mereka menjadi pribadi yang baik dan cerdas serta memiliki sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya dapat diperoleh dengan pendidikan, baik itu pendidikan formal (oleh sekolah) maupun informal (oleh orang tua). Pengalaman yang mereka peroleh melalui indera yang mereka miliki, maupun perlakuan yang diterimanya juga akan mempengaruhi perkembangan pendidikan anak.

Dukungan dari orang tua sangat penting bagi perkembangan jiwa anak, terutama bagi mereka yang memiliki kekurangan. Orang tua harus bisa memotivasi anaknya yang mengalami kekurangan tersebut, agar mereka memiliki kepercayaan diri sebagaimana orang normal. Rumah merupakan tempat pendidikan pertama yang diterima oleh seorang anak, mereka menghabiskan banyak waktu di rumah mengingat mereka hanya beberapa jam saja berada di sekolah.

Kunci pendidikan keluarga lebih terletak pada pendidikan ruhani kejiwaan yang bersumber dari agama, karena pendidikan agamalah pada dasarnya yang memegang peranan penting dalam menciptakan dan mengarahkan pandangan hidup seseorang. Pendidikan sekolah pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan orang tua atau keluarga. Karena itu para guru hanya sebagai penerus dari proses pendidikan yang diawali dan berlangsung dalam suatu keluarga. Namun demikian pemilihan lingkungan pendidikan sekolah perlu mendapat perhatian dari para orang tua, karena bagaimanapun lingkungan sekolah tempat anak belajar tetap akan memberi pengaruh terhadap perkembangan anak

selanjutnya. Maka dalam memilih wadah pendidikan formal faktor agama harus menjadi prioritas utama.¹¹

Selain rumah, lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Pelayanan pendidikan bagi setiap anak yang memiliki kebutuhan khusus tentu akan berbeda-beda, tergantung kekurangan apa yang dialami oleh anak tersebut dan seberapa parahkah kekurangan tersebut hingga pelayanannya pun dapat sampai kepada anak tersebut dengan tepat.

Setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan termasuk juga mereka yang memiliki kekurangan (tunarungu). Dengan membiarkan mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dapat menambah wawasan mereka dan mengembangkan kecakapan komunikasi dengan orang lain. Dengan mengamati setiap pembicaraan orang lain, untuk anak tunarungu hal tersebut dijadikan bahan pembelajarannya tentang berkomunikasi. Selain itu mereka juga belajar mengenai emosi dan membangun kecakapan emosional mereka. Dengan memasukkan anak ke sekolah itu akan meningkatkan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, khususnya belajar membaca dan menulis, agar mereka dapat berkomunikasi dengan orang yang tidak mengerti bahasa isyarat.

Pendidikan Khusus (SLB) adalah lembaga yang menyelenggarakan program bagi anak berkebutuhan khusus.¹² Adapun bentuk satuan

¹¹ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h.82-83.

¹² Aqila Smart, *Anak Cacat....*, h.19.

pendidikan / lembaga sesuai dengan kekhususannya di Indonesia dikenal SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

Sekolah Luar Biasa (SLB) tempat untuk anak bekebutuhan khusus memperoleh pendidikan formal. SLB merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan dengan sistem *segregasi* atau sistem pengajaran yang memisahkan penyelenggaraan pendidikan dengan anak yang bisa mendengar atau normal. Anak-anak penyandang tunarungu telah disiapkan materi-materi yang sesuai dengan kondisi mereka melalui SLB B. SLB B merupakan sekolah luar biasa yang diperuntukkan bagi anak bekebutuhan khusus dengan kategori gangguan pendengaran. Bentuk kurikulum dan media pengajaran yang disediakan di sekolah ini tentu saja telah dikondisikan sesuai dengan para siswa. Media pembelajaran yang cocok bagi mereka adalah melalui bentuk visual atau dapat juga dengan bahasa isyarat bibir/tangan.

Sekolah Luar Biasa yang akan peneliti gunakan sebagai tempat penelitian adalah SLB Negeri 2 Martapura. Satu lokasi SLB ini mencakup jenjang pendidikan mulai dari SDLB, SMPLB sampai SMALB. Dalam SLB Negeri 2 Martapura terdapat dua lembaga pendidikan yaitu SLB-B dan SLB-C.D, dalam SLB-B dikhususkan pada anak-anak tunarungu, sedangkan SLB-C.D lebih beragam ketunaannya yaitu ada anak tunagrahita ringan, tunadaksa sedang, hyperaktif dan autis.

Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu hampir sama dengan pendidikan agama Islam untuk anak normal. Dalam proses pendidikan tersebut tentu menggunakan metode serta media untuk menyampaikan materi pada anak tunarungu, tetapi dalam pelaksanaannya sedikit berbeda. Metode yang digunakan adalah ceramah dan demonstrasi, metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi pada anak tunarungu, guru menggunakan suara yang keras, apabila anak mengalami kesulitan dalam memahami materi maka akan digunakan artikulasi atau menggunakan bahasa isyarat dan abjad jari. Untuk metode demonstrasi digunakan untuk mempermudah pemahaman anak dengan memberikan contoh langsung dan kemudian dipraktekkan oleh anak-anak. Anak-anak tunarungu pun memiliki cara sendiri untuk belajar karena mereka memang berbeda dari anak-anak normal. Dengan keterbatasan mereka peran orang tua dan guru sangat berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan yang mereka tempuh.

Kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan. Selain belajar di sekolah anak juga harus belajar di rumah. Memang dasar pendidikan yang diperoleh oleh anak adalah dari rumah kemudian dilanjutkan di sekolah, akan tetapi saat anak-anak masuk ke sekolah dan mendapatkan pendidikan maka apa yang sudah mereka peroleh dari sekolah kemudian harus dipelajari lagi di rumah serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan orang tua berperan sebagai pembimbingnya. Hubungan antara sekolah dan

rumah bagaikan mata rantai yang tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan.

Sebelum melakukan penelitian di SDLB Negeri 2 Martapura , penulis telah melakukan observasi pada tanggal 8 januari 2019. Dalam observasi itulah, penulis mengetahui dan menemukan beberapa problem atau masalah dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Beberapa permasalahan tersebut adalah guru PAI melihat siswa tunarungu dalam kelas itu kurang terlihat kegairahan dalam belajar pendidikan agama Islam.

Dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam tidak semudah seperti penyampaian pada anak-anak normal. Pada prinsipnya pelajaran agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam serta adab-adabnya dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak dapat mengembangkan diri semaksimal mungkin sesuai kondisi mereka agar tidak menjadi beban dalam keluarga dan lingkungannya.

Berdasar latar belakang permasalahan di atas, menarik inisiatif dari penulis untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri 2 Martapura yang berlokasi di Kelurahan Sungai Paring Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Akidah Akhlak pada Anak Tunarungu di SDLB Negeri 2 Martapura”**.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami judul yang telah penulis tulis di atas, maka penulis mendefinisikan beberapa istilah pokok yang terdapat pada judul, yaitu:

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan runtut yang dimulai dari perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah diberikan. Pembelajaran disini ialah proses transfer ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam terhadap anak tunarungu dengan metode dan teknik yang lebih khusus dalam pembelajaran.

2. Pendidikan Agama Islam

Dalam sebuah pembelajaran, Pendidikan Agama Islam yang dimaksud ialah suatu mata pelajaran yang didalamnya terdapat sub bagian yang memuat pelajaran Fiqih, Akidah Akhlak, Qur'an Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam. Kemudian yang penulis akan teliti disini nantinya akan khusus meneliti tentang pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dalam lingkup PAI.

3. Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang menekankan pada keyakinan (iman), kemampuan berakidah, memahami makna akhlak, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akidah akhlak yang dimaksud penulis disini adalah materi yang termasuk dalam mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDLB Negeri 2 Martapura kelas VI.

4. Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang dikhususkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, baik dari segi fisik, psikis maupun intelektualnya. Penulis meneliti di SDLB Negeri 2 Martapura kelas VI tahun pelajaran 2019/2020.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Akidah Akhlak pada anak tunarungu di SDLB Negeri 2 Martapura.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Akidah Akhlak pada anak tunarungu di SDLB Negeri 2 Martapura.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Akidah Akhlak pada anak tunarungu di SDLB Negeri 2 Matapura.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Akidah Akhlak pada anak tunarungu di SDLB Negeri 2 Martapura.

E. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga-lembaga pendidikan khusus.
 - b. Menambah dan memperkaya keilmuan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus.
 - c. Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan pendidikan, khususnya di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Abjarmasin.
2. Secara Teoritis
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Bagi siswa SLB Negeri 2 Martapura, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta akhlakul karimah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Mengaplikasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Bagi Pembimbing

Bagi pembimbing, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki kualitas pembinaan

pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan menyiapkan calon peserta didik yang berkeinginan menjadi guru Pendidikan Agama Islam bagi siswa berkebutuhan khusus.

c. Bagi Guru

- 1) Dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dengan metode yang menarik sehingga siswa tidak merasa bosan dan juga dapat menyerap pelajaran yang telah dijelaskan oleh guru.
- 2) Dapat memberikan dukungan dan pengajaran terhadap siswa penyandang tunarungu untuk semangat melaksanakan pembelajaran ibadah serta berperilaku baik di lingkungan masyarakat.

d. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi saran bagi penyelenggaraan pendidikan kebutuhan khusus dan melakukan pembinaan juga motivasi kepada guru Pendidikan Agama Islam.

e. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menjadi pelajaran bagi penulis untuk selalu bersyukur atas kesempurnaan fisik yang diberikan oleh Allah SWT dan juga turut meningkatkan mutu pendidikan khusus.

F. Alasan Memilih Judul

Penetapan judul penelitian didasarkan oleh beberapa alasan sebagai berikut:

1. Guru merupakan komponen utama dalam proses pembelajaran dan turut menentukan berhasilnya proses pembelajaran, karena itu peran guru sangat penting.
2. Faktor guru sering dipandang sebagai salah satu penentu kualitas sebuah sekolah, merosotnya mutu pendidikan sering dianggap karena guru memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengajar dan kurangnya pengetahuan tentang penggunaan metode yang tepat.
3. Dengan mengetahui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam materi Akidah Akhlak oleh guru PAI dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru PAI dalam menghadapi anak tunarungu, maka guru PAI diharapkan lebih mampu menghadapi anak tunarungu dan diharapkan guru PAI dapat menentukan metode yang tepat untuk mengajarkan materi pembelajaran untuk anak tunarungu.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis menemukan penelitian yang sedikit mirip dengan yang diteliti. Maka sejauh pengetahuan peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu : *Pertama*, skripsi yang disusun

oleh Winda Qurrota Ayun, 2017.¹³ Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto penelitian dengan judul *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB) Negeri Kroya Kabupaten Cilacap*, penelitian ini mengambil kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak tunarungu disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan anak tunarungu, meskipun belum maksimal guru menyampaikan pembelajaran, karena guru PAI yang belum menguasai bahasa isyarat sehingga ada kekurangan dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi guru berusaha agar pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Nenda Martiasari, 2015.¹⁴ Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung penelitian dengan judul *Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar*, yang mana penelitian tersebut berfokus pada anak tunarungu. Proses Pendidikan Agama Islam di sekolah itu hampir sama dengan sekolah reguler, materi yang disampaikan yaitu tentang Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, dan Fiqih akan tetapi dibuat lebih sederhana serta dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, baik itu metode, media serta evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran.

¹³ Winda Qurrota Ayun, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Tunarungu di Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB) Negeri Kroya Kabupaten Cilacap", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2017.

¹⁴ Nenda Martiasari, "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu di SLB-B Ngudi Hayu Srengat Blitar", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung, 2015.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Ukhti Azizatul Muchtar. 2018.¹⁵ Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto penelitian dengan judul *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto*, yang mana penelitian tersebut berfokus pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Di sekolah SD Terpadu Putra Harapan adalah salah satu lembaga pendidikan dengan program inklusi. Menariknya di SD tersebut pada saat pembelajaran berlangsung anak berkebutuhan khusus tidak digabung dengan anak normal lainnya. Hal ini bertujuan agar pembelajaran dapat lebih tersampaikan secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu diatas, hasilnya ternyata tidak ada satupun yang sama dengan hasil penulis, terutama dalam hal fokus penelitian dan obyek penelitian. Pada hasil penelitian pertama dan kedua yang dipaparkan oleh Winda Qurrota Ayun dan Nenda Martiasari, memang ada kesamaan jenis ketunaan yang diteliti yaitu tunarungu akan tetapi fokus pada penelitiannya berbeda dengan penulis. Untuk penelitian ketiga yang dipaparkan oleh Ukhti Azizatul Muchtar obyek penelitian adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) secara keseluruhan di SD tersebut. SD Terpadu tersebut juga merupakan lembaga pendidikan inklusi yang berbeda dengan tempat penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

¹⁵ Ukhti Azizatul Muchtar, "Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto," *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2018.

H. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan pemahaman, peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, berisikan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, berisikan pembahasan mengenai pengertian pembelajaran PAI, pengertian tunarungu dan sejenisnya.

BAB III METODE PENELITIAN, berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN, berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V PENUTUP, Berisikan kesimpulan dan saran-saran, kata penutup dan daftar pustaka serta lampiran.